

PEMANFAATAN NOVEL *SI ANAK CAHAYA* KARYA TERE LIYE SEBAGAI MEDIA LITERASI PENGUATAN PROFIL PENGAJAR PANCASILA

Shepta Juni Ariani¹, Ani Rakhmawati², Titi Setiyoningsih³

¹ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, shepta101juni@student.uns.ac.id

² Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, anirakhmawati@staff.uns.ac.id

³ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, setiyoningsih.2812@staff.uns.ac.id

Diterima : 23 Januari 2024
Direviu : 25 Maret 2024
Diterbitkan : 31 Maret 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the benefits of the novel Si Anak Cahaya by Tere Liye as literacy media in an effort to strengthen the profile of Pancasila students. This study will focus on analyzing the novel on the dimensions of the Pancasila student profile obtained through the attitudes and actions of the main character. This research is a descriptive qualitative research with a novel content analysis method. Descriptive research is research conducted by giving a description of the research results. The data in this study are in the form of sentences with document data sources, namely the novel entitled Si Anak Cahaya by Tere Liye. In this study, data collection techniques were used in the form of document analysis. The data analysis technique used is the Interactive Analysis Model analysis technique. The result of this research is that Nurmas has practiced the five dimensions of the Pancasila Student Profile, namely the dimension of faith, fear of God Almighty, and noble character, the dimension of mutual cooperation, the dimension of independence, the dimension of critical reasoning, and the dimension of creativity. The dimension of faith, fear of God Almighty, and noble character is the most common dimension found with 10 data and a percentage of 47,6%. The novel can be used as an alternative reading in literacy activities at school and an alternative activity for the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5).

Keywords: Faithful and Pious, Mutual Cooperation, Independent, Critical Reasoning, Creative

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manfaat dari novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sebagai media literasi dalam upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada penelitian ini akan memfokuskan analisis novel pada dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang didapatkan melalui sikap dan tindakan tokoh utama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi novel. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara memberi gambaran suatu hasil penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dengan sumber data dokumen yaitu novel yang berjudul *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Model Analisis Interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah Nurmas telah mengamalkan lima dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dimensi bergotong royong, dimensi mandiri, dimensi bernalar kritis, dan dimensi kreatif. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi dimensi yang paling banyak ditemukan dengan data sebanyak 10 data dan presentase sebesar 47,6%. Novel tersebut dapat

dijadikan alternatif bacaan dalam kegiatan literasi di sekolah dan alternatif kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kata Kunci: Beriman dan Bertakwa, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif

PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu hal penting dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila merupakan Visi dan Misi bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang membahas tentang Profil Pelajar Pancasila yang sebagai perwujudan pelajar sepanjang hayat bagi pelajar Indonesia yang berkompentensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila Berdasarkan enam ciri utama dalam Profil Pelajar Pancasila, pelajar Indonesia diarahkan untuk menjadi pelajar yang berakhlak mulia, mampu mempertahankan budaya luhur dan tetap berpikiran terbuka terhadap budaya lain, mampu bekerja sama dengan orang lain dengan suka rela, mandiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi dan gagasan, serta mampu menghasilkan ide-ide kreatif. Profil Pelajar Pancasila menitikberatkan pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal Profil Pelajar Pancasila berkaitan dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan konteks dan tantangan kehidupan bangsa Indonesia di abad 21 dalam menghadapi revolusi industri 4.0 (Hamzah, dkk., 2022).

Namun, pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut belum juga terpenuhi. Permasalahan yang masih belum bisa diatasi adalah permasalahan intoleransi dalam pembelajaran. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, beberapa permasalahan modern pun ikut muncul. Akibat dari perkembangan tersebut, melahirkan siswa yang kurang memiliki kepekaan dan keterampilan dalam memecahkan masalah sosial. Profil Pelajar Pancasila ditujukan untuk penyempurnaan pendidikan karakter yang telah ada pada kurikulum sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Safitri, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa program Profil Pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter di Indonesia merupakan sebuah inovasi untuk menguatkan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya. Profil

Pelajar Pancasila ini muncul dilatarbelakangi oleh fakta bahwa kemajuan teknologi semakin pesat, perubahan sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia di masa mendatang dalam bidang pendidikan di segala tingkatan dan dalam bidang kebudayaan (Kahfi, 2022). Hal itu tentunya akan membawa permasalahan-permasalahan baru dalam dunia pendidikan utamanya permasalahan dalam penyimpangan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu, perwujudan Profil Pelajar Pancasila penting dilakukan demi membentuk siswa yang ideal sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, dan Noventari, 2021).

Salah satu upaya perwujudan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dilakukan yaitu melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dapat diterapkan melalui kegiatan literasi yang secara rutin telah dilaksanakan di sekolah. Sastra merupakan dunia yang berisi kemungkinan-kemungkinan sebagai hasil dari cerminan dan perwujudan pengarang atas kehidupan. Sastra memiliki tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembacanya. Selain untuk memberikan hiburan, beberapa karya sastra juga memberikan edukasi melalui makna baik tersurat maupun tersirat yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Sastra, menurut Prasetya (2019), memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius. Keberadaan dari fungsi-fungsi yang telah disebutkan memiliki kedudukan yang penting bagi pembaca. Melalui karya sastra yang menyajikan berbagai macam kemungkinan, baik moral, psikologi, maupun sosial, pembaca akan lebih mudah dalam mencapai kemantapan bersikap yang akan diterapkan dalam perilaku dan pertimbangan yang dewasa (Sujaya dan Ekasriadi, 2022). Teks sastra dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai dinamika kehidupan di tengah masyarakat. Hal itu selaras dengan upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Bentuk karya sastra yang dapat digunakan sebagai media literasi dalam penyelenggaraan pembelajaran sastra adalah novel. Novel merupakan cerita fiktif yang di dalamnya mengandung cerita-cerita imajinatif dari seorang pengarang. Namun, meskipun cerita tersebut hanya bersifat imajinatif sesuai kreativitas pengarangnya, tidak menutup kemungkinan bahwa novel mampu memberikan beberapa pengalaman baru mengenai kehidupan bagi pembacanya. Novel memiliki media yang cukup luas, menampilkan unsur-unsur cerita yang lengkap, dan secara luas dapat menggambarkan

permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa dalam penyampaian isi novel cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh masyarakat. Peserta didik dapat melakukan penganalisisan nilai karakter yang terdapat di dalam novel kemudian menjadikannya sebuah pembelajaran dalam memberikan penguatan karakter pada peserta didik sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Sania, dkk., 2023).

Peneliti memilih novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sebagai objek penelitian karena novel tersebut memiliki informasi mengenai nilai-nilai Pancasila yang dibutuhkan peneliti dalam pemanfaatannya sebagai media literasi. Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye diterbitkan pada tahun 2022 dengan tebal halaman 441 halaman. Novel ini dapat dikatakan unik dengan latar cerita pasca kemerdekaan dan diceritakan melalui sudut pandang seorang anak yang berusia 12 tahun bernama Nurmas. Nurmas diceritakan sebagai sosok anak yang penuh semangat, gigih dalam berusaha, dan selalu berpegang teguh pada prinsipnya. Dalam novel tersebut, Nurmas mengalami banyak sekali pengalaman yang membuatnya belajar banyak hal. Hal itulah yang mendasari pentingnya novel ini diteliti agar siswa dapat meneladani sikap dan sifat yang dimiliki Nurmas, tokoh yang ada di dalam novel *Si Anak Cahaya*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi novel. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara memberi gambaran suatu hasil penelitian. Dalam penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberi deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021). Di sisi lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Anggito dan Setiawan, 2018). Dalam metode ini, hasil penelitian tidak diperoleh melalui data statistik tetapi berupa kata, kalimat, narasi, atau gambar. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat. Sumber data dokumen yang digunakan adalah novel yang berjudul *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2022 yang memiliki jumlah halaman sebanyak 441 halaman. Berdasarkan data dan sumber data yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini

digunakan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen. Analisis dokumen dilakukan dengan cara membaca berulang novel *Si Anak Cahaya*, kemudian mencatat kutipan penting yang berkaitan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan, tujuan, serta alasan tertentu. Dalam hal ini, pengambilan sampel berupa kutipan-kutipan yang memuat dimensi Profil Pelajar Pancasila. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang dipopulerkan oleh Milles and Huberman (2014) melalui buku yang berjudul *Qualitative data analysis: A Method Sourcebook (3rd ed.)*, yaitu Model Analisis Interaktif.

PEMBAHASAN

Novel yang baik adalah novel yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi pembacanya. Salah satu manfaat yang dapat diambil dari membaca novel adalah pembaca dapat meneladani sikap dan tingkah laku tokoh utama yang mencerminkan hal-hal positif. Dengan adanya kebermanfaatan tersebut, sebuah novel akan dapat dikatakan layak digunakan sebagai media literasi khususnya bagi peserta didik. Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye telah memenuhi kelayakan tersebut karena isi novel mengandung nilai positif berupa dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dicerminkan melalui sikap dan tindakan tokoh.

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu kompetensi yang harus dipenuhi dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penyempurnaan dari Pendidikan Karakter yang ada pada kurikulum sebelumnya. Hal inilah yang mendasari bahwa penelitian mengenai Profil Pelajar Pancasila dalam novel juga dapat dilakukan. Penelitian ini berpedoman pada keputusan Kemendibudristek (2022) yang membagi Profil Pelajar Pancasila menjadi enam dimensi. Setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila memiliki elemen kunci masing-masing. Dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye ditemukan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui sikap, tingkah laku, dan pola pikir tokoh utama. Di dalam novel, Profil Pelajar Pancasila yang muncul yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) bergotong royong; (3) mandiri; (4) bernalar kritis, dan (5)

kreatif. Sebaran data cerminan dimensi Profil Pelajar Pancasila oleh tokoh utama dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Dimensi Profil Pelajar Pancasila

No	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Jumlah Data	Presentase (%)
1	Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	10	47,6%
2	Dimensi Bergotong Royong	3	14,3%
3	Dimensi Mandiri	3	14,3%
4	Dimensi Bernalar Kritis	3	14,3%
5	Dimensi Kreatif	2	9,5%
	Total	21	100%

1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pada dimensi ini, Pelajar Pancasila dinyatakan sebagai pelajar yang memiliki akhlak yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Indonesia senantiasa memperdalam dan menerapkan ajaran agama yang dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari (Irawati, dkk., 2022). Elemen kunci yang termuat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye adalah sebagai berikut.

a) Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila yang memiliki akhlak dalam beragama merupakan pelajar yang mampu menghayati dan mencerminkan sikap-sikap patuh beragama, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini merupakan data cerminan Profil Pelajar Pancasila yang ditunjukkan melalui sikap Nurmas dalam melaksanakan perintah Tuhan dalam hal beribadah.

Lepas shalat Maghrib, aku bersiap-siap. Mamak sekali lagi mengingatkanku agar berhati-hati. Aduh, itu kuhitung sudah empat kali sejak tadi. Aku telah menyiapkan semuanya, seperti yang dilakukan Bapa kalua hendak menjaga ladang. Pemantik api, baju panjang, kain sarung, pisau besar, sampai nasi yang dibungkus daun pisang. Semuanya kumasukkan ke dalam keranjang.

(Tere Liye, 2022)

Data tersebut menunjukkan sikap Nurmas yang taat dalam beragama. Ia digambarkan sebagai seorang anak yang taat beribadah. Selain beribadah, Nurmas juga digambarkan sebagai anak yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan, ditandai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Mamak. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan Nurmas mengikuti kegiatan mengaji.

“Lama nian kau mengaji malam ini, Nung?” Mamak bertanya setibanya aku di rumah. Mamak sedang menganyam daun-daun pandan yang sudah diwarnai, membentuknya menjadi tas sandang yang bagus.

(Tere Liye, 2022)

b) Akhlak Pribadi

Pelajar Pancasila memiliki akhlak yang mulia terhadap diri sendiri. Akhlak yang mulia terbentuk dari rasa sayang, peduli, menghormati, dan menghargai diri sendiri. Pelajar Pancasila akan senantiasa berlaku jujur, adil, rendah hati, dan berperilaku penuh hormat. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan sikap jujur dan adil dari tokoh utama.

“Kenapa kau pulang terlambat, Nung?” Mamak menyelidik. Aku menelan ludah terbata-bata menceritakan apa yang terjadi. Bersiap dengan omelan dan seruan Mamak.

(Tere Liye, 2022)

Data tersebut menunjukkan sikap Nurmas yang berlaku jujur. Ia tidak menutup-nutupi kebenaran meskipun dalam situasi terdesak. Nurmas menceritakan kronologi kejadian sebagaimana yang telah terjadi sesuai dengan kenyataan yang ada.

Aku membagi hasil jualan seadil mungkin. Berjualan di stasiun kereta memang ideku, tapi kami berempas melakukannya bersama-sama. Aku membawa tak kurang dua puluh rupiah setiap habis berjualan, demikian juga Siti, Jamilah, dan Rukayah. Itu jumlah yang cukup banyak, dua kali dibanding jika aku berjualan ikan asap di pasar kalangan.

(Tere Liye, 2022)

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa Nurmas memiliki sikap yang adil dalam membagi hasil berjualan. Meskipun Nurmas adalah orang pertama yang mencetuskan ide untuk berjualan makanan dan minuman ringan di

stasiun, hal itu tidak membuatnya merasa harus mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan teman-temannya sebab menurut perspektifnya, mereka tetap melakukan pekerjaan bersama-sama.

Selain perilaku jujur dan adil, Nurmas juga memiliki komitmen yang baik dalam beragama. Hal ini juga termasuk salah satu ciri Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia terhadap pribadi. Berikut ini adalah data yang memuat sikap Nurmas ketika menghadapi kepercayaan yang tidak sejalan dengan ajaran agama.

Aku tidak mau. Enak saja. Tidak ada ceritanya keluarga kami berurusan dengan dukun. Aku ingat sekali kalimat Kakek Berahim, “Tuhan tempat meminta. Tuhan yang Satu. Bukan pada pohon, bukan pada gunung, apalagi pada segala macam tempat larangan.”

(Tere Liye, 2022)

Data tersebut menunjukkan adanya komitmen Nurmas untuk setia dengan ajaran agama. Dalam agama islam, ada larangan kepercayaan tentang dukun dan takhayul. Melalui sikap Nurmas yang menolak dukun secara tegas, menempatkan dirinya sebagai pribadi yang luhur.

Selain berkomitmen dalam ajaran agama, Nurmas juga melakukan instrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan sikap tersebut.

“Buat apa kalian mengaji kalau masih menduakan Tuhan? Kalian pikir semua bumbu dapur itu bisa melindungi kalian dari marabahaya? Kecuali marabahaya kelaparan, itu mungkin masuk akal bisa diatasi bumbu dapur. Sekarang mari kita baca Surah Al-Ikhlas. Lantangkan dengan lisan, pahami dengan otak, maknai dengan hati.”

Kami semua berdiri melingkar memenuhi ruang tengah, berta’awudz, lantas membaca bersama Surah Al-Ikhlas.

(Tere Liye, 2022)

Berdasarkan data tersebut, Nurmas digambarkan sebagai anak yang mampu berinstrospeksi diri. Kesalahan yang dilakukan saat itu adalah memakai jimat demi perlindungan diri padahal hal itu bertentangan dengan ajaran agama. Melalui tindakannya yang menuruti perintah Kek Berahim yang meminta untuk membaca, memahami, dan memaknai surat Al-Ikhlas, Nurmas dan teman-temannya diajak untuk kembali pada jalan Tuhan Yang Maha Esa.

c) Akhlak kepada Manusia

Pelajar Pancasila menyadari bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan. Melalui akhlnya kepada manusia lain, Pelajar Pancasila senantiasa menghargai dan menghormati orang lain. Contoh dari wujud dari akhlak mulia terhadap sesama manusia adalah, Pelajar Pancasila selalu bersikap peduli, berempati, murah hati, dan berbelas kasih terhadap manusia lain. Dengan demikian, Pelajar Pancasila selalu membantu manusia yang membutuhkan. Berikut merupakan data yang menunjukkan akhlak mulia Nurmas terhadap manusia lain.

Oi, sebenarnya inilah yang terjadi pada jimat-jimat Jamilah tiga hari terakhir. Putus asa mengajak Jamilah bicara baik-baik, selalu gagal, kami bertiga memutuskan “mencuri” setiap jimat yang dia bawa. Tindakan ini tidak sepenuhnya benar, tapi inilah cara kami melakukan misi “penyelamatan” Jamilah.

(Tere Liye, 2022)

Aku melihatnya berbaring. Matanya terpejam—dia menolak melihatku. Pelan-pelan aku mendekat, meletakkan telapak tanganku di kening Jamilah. Tanganku seperti memegang kuali masak, panas sekali. Oi, kalau aku punya termometer, sudah kuukur panas temanku ini.

Kata Bi Sipi, badan Jamilah panas sejak kemarin pagi. Jamilah juga tidak mau makan.

“Sudah dikasih obat, Bi?” Aku bertanya pelan.

(Tere Liye, 2022)

Kedua data tersebut menunjukkan sikap peduli dan welas asih Nurmas terhadap sesama manusia. Sikap peduli Nurmas ditunjukkan melalui data pertama yang berisi kepedulian Nurmas terhadap Jamilah yang berperilaku menyimpang. Nurmas mengambil tindakan mencuri jimat-jimat Jamilah demi menyelamatkannya. Tindakan yang menandakan welas asih terhadap sesama manusia ditunjukkan melalui data kedua. Wujud dari tindakan welas asih Nurmas digambarkan melalui perhatiannya terhadap Jamilah yang sedang sakit.

d) Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dalam bernegara, senantiasa melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara dan selalu menyadari perannya dalam bernegara. Pelajar Pancasila juga akan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan mengutamakan musyawarah sebagai cara

menentukan keputusan bersama. Berikut ini merupakan data yang memuat tindakan Nurmas sebagai warga negara yang berakhlak mulia.

“Apakah kalian mau membela republik ini?” Tanya Letnan Harris dengan suara lantang.

“Mau!” penduduk menjawab serempak.

“Mau menumpahkan darah untuk Ibu Pertiwi?”

“Mau!”

(Tere Liye, 2022)

Berdasarkan data tersebut terdapat pernyataan secara lisan dari Nurmas bahwa ia siap untuk membela dan menumpahkan darah demi negara. Komitmen tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam bernegara yaitu bela negara.

Tak kurang dari lima puluh penduduk berkumpul. Ada yang duduk di kursi, ada yang bersila di lantai, ada yang berdiri bersandarkan dinding karena tidak muat lagi ruangnya. Aku lupa kapan terakhir kali rapat kampung sebanyak ini pesertanya. Terakhir saat beberapa tentara datang melakukan seleksi.

(Tere Liye, 2022)

Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa Nurmas telah mencerminkan Profil Pelajar Pancasila kaitannya dengan akhlak bernegara. Akhlak tersebut diwujudkan melalui keikutsertaannya dalam kegiatan rapat yang dijadwalkan oleh kepala desa dengan tujuan melakukan musyawarah untuk mencapai keputusan bersama.

2) Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Pancasila turut ikut serta dalam kegiatan bekerja bersama-sama dengan suka rela. Kontribusinya dapat berupa ide, gagasan, dan peran yang diberikan dalam satu kelompok. Hal ini sejalan dengan Juliani dan Bastian (2021) yang menyatakan bahwa pelajar yang mengamalkan memiliki kemampuan dalam bekerja sama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan terasa lebih ringan dan mudah. Dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, sosok Nurmas digambarkan sebagai pribadi yang selalu ikut serta dalam kegiatan bergotong royong. Elemen kunci dari dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam novel adalah sebagai berikut.

a) Kolaborasi

Kolaborasi ditunjukkan melalui sikap seseorang pelajar Pancasila yang menunjukkan sikap positif disertai perasaan senang saat bekerja bersama temannya. Pelajar Pancasila terampil dalam bekerja sama dan melakukan koordinasi untuk mencapai tujuan sama. Melalui perasaan dan sikap positif itu, pelajar Pancasila bersedia untuk berkontribusi secara optimal. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan kontribusi Nurmas dalam kegiatan gotong royong tersebut.

Keputusan diambil. Kami akan main drama tentang perjalananku bersama Kibo. Aku akan menjadi diriku sendiri, Rukayah menjadi perempuan paruh baya, Siti menjadi bapak beruban, Jamilah sebagai bapak bersabuk besar, dan Derusih memerankan Bang Topa.

(Tere liye, 2022)

Rukayah mulai memeriksa halaman demi halaman, tangannya dan matanya bergerak lincah. Siti juga membantu memastikan tidak ada daftar terselip. Lima menit, Rukayah menyebut angka. Aku segera mencatatnya.

(Tere Liye, 2022)

Kedua data tersebut menunjukkan sikap positif Nurmas dalam kolaborasi bersama temannya untuk mencapai tujuan bersama. Data pertama menunjukkan keikutsertaan Nurmas yaitu mengambil peran dalam sebuah drama yang akan dipentaskan. Di sisi lain, data kedua menunjukkan sikap positif Nurmas dalam kolaborasi bersama teman untuk mencapai tujuan yaitu mendapatkan data penduduk kampung.

b) Kepedulian

Pelajar Pancasila yang memiliki kepedulian akan selalu memperhatikan dan bertindak secara proaktif dalam penyelesaian masalah dan mampu mencari solusi untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Dalam hal ini, pengarang telah menggambarkan sikap Nurmas yang memiliki kepedulian dalam mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, dibuktikan melalui data berikut.

Tak sampai setengah jam, semua angka yang ditemukan telah kami peroleh. Aku mengambil catatan Pak Zen yang berisi hasil penelitian berapa konsumsi beras per orang, lantas mulai mengalikannya. Derusih membantu ikut mengali, membandingkan hasilnya.

Lima belas menit lagi, angka yang kami butuhkan telah tersedia.

Tinggal langkah terakhir, membandingkan angka ini dengan jumlah padi milik penduduk kampung. Aku terdiam. Juga Siti, Jamilah, dan Rukayah. Soleh dan Derusih saling pandang.

“Berapa hasilnya, Nung?” Pak Zen bertanya.

“Kurang enam ratus karung goni, Pak.”

(Tere Liye, 2022)

Pada data tersebut ditunjukkan keterlibatan Nurmas dalam kegiatan menghitung selisih antara persediaan dengan kebutuhan beras penduduk kampung. Melalui jumlah selisih yang didapatkan, akan digunakan sebagai peringatan bagi penduduk agar lebih menghemat konsumsi beras untuk menghadapi musim paceklik yang akan datang. Berdasarkan data tersebut pengarang telah menunjukkan kepedulian Nurmas dalam menciptakan kondisi masyarakat menjadi lebih baik.

3) Dimensi Mandiri

Pelajar Pancasila yang mandiri adalah pelajar yang mampu bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Hal ini berkaitan dengan kemandirian pelajar dalam melakukan pengelolaan diri selama proses belajar. Pengarang menggambarkan sikap mandiri Nurmas melalui pemahaman diri dan regulasi diri.

a) Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi

Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dapat diwujudkan melalui refleksi terhadap diri sendiri berupa pemahaman kelebihan dan kekurangan diri. Refleksi terhadap diri sendiri dapat memicu pemahaman pelajar mengenai pengembangan diri yang dibutuhkan. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan pemahaman diri dan situasi yang dihadapi oleh Nurmas.

Tapi Dokter Van tidak bertanya tentang pengertian derajat, tentang siapa yang berlari lebih cepat. Dia bertanya tentang berapa derajat panasnya Bapak. Aku tidak tahu, dan bagaimana pula aku tahu? Di kampung tidak ada termometer untuk mengukurnya.

(Tere Liye, 2022)

Data tersebut mencerminkan sikap Nurmas yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang mandiri dengan merefleksi keterbatasan dirinya. Secara mandiri, Nurmas menyadari keterbatasan dirinya bahwa dia tidak memiliki

kemampuan untuk mengukur suhu tubuh Bapak dalam satuan derajat sebab di lingkungannya tidak tersedia termometer.

Hari Kamis ini, Mamak yang sedianya pergi ke pasar mendadak menyuruhku menggantikannya. Satu, karena hari ini tanggal merah, sekolah libur. Dua, Unus sedang tidak enak badan. Mamak tidak tega meninggalkannya.

“Kau pergi ke pasar, Nung. Kebutuhan dapur kita habis. Sekeranjang ikan asap yang Mamak buat bisa kaujual. Bawalah.” Itu kata Mamak sambil membaluri badan Unus dengan bawang Merah yang telah dihaluskan.

Aku mengangguk. Beberapa kali aku menemani Mamak berjualan, jadi tidak masalah kalau sekarang aku sendirian.

(Tere Liye, 2022)

Berdasarkan data tersebut, Nurmas menunjukkan sikapnya dalam menghadapi perubahan kondisi. Kebutuhan pergi ke pasar yang biasanya dilakukan oleh Mamak, kini harus dilakukan oleh Nurmas karena Unus sakit. Nurmas memahami dirinya bahwa ia mampu melakukan tugas tersebut sehingga Nurmas bersedia untuk melakukannya. Data tersebut menunjukkan pemahaman diri Nurmas terhadap kelebihan diri yang mampu melalui kondisi yang dihadapinya.

b) Regulasi Diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengelola pikiran dan perasaan untuk mencapai tujuan belajar serta pengembangan diri baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Pelajar mampu memutuskan tujuan dari pengembangan diri dan merumuskan strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika dihadapkan dengan permasalahan atau kendala, pelajar mampu mengevaluasi diri kemudian merencanakan strategi yang lebih tepat untuk meraih tujuan belajarnya. Berikut merupakan data yang menunjukkan sikap Nurmas dalam regulasi diri.

Apa pun kesulitannya, kami terus maju. Aku bersikeras mendapatkan angka seakurat mungkin. Maka bukan saja karung goni yang terisi penuh yang jadi sasaran hitung, juga karung goni yang berisi setengah atau seperempat, atau hanya sebakul. Termasuk simpanan padi penduduk di kolong dipan atau di langit-langit rumah.

(Tere Liye, 2022)

Berdasarkan data tersebut, ditunjukkan strategi Nurmas untuk dapat mencapai angka yang akurat dalam pendataan persediaan beras milik penduduk kampung. Tindakan Nurmas sesuai dengan profil seorang Pelajar Pancasila.

4) Dimensi Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis ditandai dengan kemampuan pelajar dalam menerima dan memproses informasi dengan baik, mengolah hubungan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Berikut ini merupakan cerminan elemen kunci dari dimensi bernalar kritis yang terdapat di dalam novel.

a) Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

Pelajar Pancasila mampu memperoleh dan memproses informasi baik itu berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Melalui informasi yang diterimanya, pelajar dapat mengajukan pertanyaan yang sejalan, mengklarifikasi, dan mengevaluasi informasi tersebut. Profil ini ditunjukkan melalui tindakan Nurmas dalam data berikut.

“Angka bisa digunakan untuk menghitung secara tepat berapa hasil panen padi seluruh kampung tahun ini. Angka juga bisa digunakan untuk menghitung secara tepat berapa jumlah kebutuhan penduduk kampung setaun ke depan hingga panen berikutnya. Setelah dua angka ini diperoleh, kemudian dibandingkan, kita bisa mengetahui secara persis seberapa serius kekurangan beras setahun ke depan. Angka-angka ini akan menunjukkannya.”

(Tere Liye, 2022)

Data tersebut menunjukkan profil seorang pelajar Pancasila yang bernalar kritis yang mampu memproses gagasan atau informasi melalui suatu data. Sebelumnya, Pak Zen mengajukan pertanyaan tentang pentingnya angka dalam kehidupan. Teman sekelas Nurmas menjawab pertanyaan tersebut dengan beragam jawaban. Melalui jawaban-jawaban dari temannya, Nurmas mengumpulkan informasi tersebut kemudian menyimpulkannya menjadi sebuah gagasan baru yang ia ajukan kepada Pak Zen.

b) Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Pelajar Pancasila selalu menggunakan kaidah sains dan logika dalam mengutarakan pendapatnya. Ia selalu menggunakan nalar dalam setiap pengambilan keputusan. Profil tersebut ditunjukkan melalui data berikut.

“Denda itu tidak adil, Pak. Seharusnya itu dihitung lebih dahulu dengan benar. Tidak semua barang yang rusak diganti, sebagian masih bisa dijual, kan?”

(Tere Liye, 2022)

Berdasarkan data tersebut, ditunjukkan respon Nurmas terhadap keputusan bersama antara penjual di pasar dan Bang Topa. Nurmas merasa tidak setuju dengan denda yang ditetapkan untuk Bang Topa dan merasa bahwa denda tersebut hanya memberatkan salah satu pihak. Atas dasar itu, Nurmas mengutarakan pendapatnya yang dilandasi dengan logika.

c) Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Pelajar Pancasila mampu merefleksi dan mengevaluasi jalan pemikiran diri sendiri. Melalui refleksi dan evaluasi yang dilakukan, Pelajar Pancasila dapat mengembangkan kapasitas dirinya dan berusaha untuk memperbaiki strategi serta memikirkan alternatif solusi dalam proses belajarnya.

Esok pagi-pagi di kelas kami berdiskusi serius.

“Kita harus mengubah strateginya.” Aku punya ide.

“Bagaimana caranya, Nung?” Rukayah bertanya.

“Kita datang satu per satu rumah penduduk. Kita hitung sendiri berapa karung padi di rumah mereka.”

Soleh dan Derusih mengangguk-angguk, juga Siti, Rukayah, dan Jamilah. Itu masuk akal. Kali ini kami bisa mendapatkan angka yang lebih tepat.

(Tere Liye, 2022)

Data tersebut menunjukkan cerminan profil pelajar Pancasila bernalar kritis dengan mampu merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri. Nurmas mampu menilai bahwa strategi yang sebelumnya kurang efektif sehingga perlu mengubah strategi untuk mendapatkan hasil data jumlah beras yang lebih akurat.

5) Dimensi Kreatif

Pelajar Pancasila yang kreatif merupakan pelajar yang mampu menciptakan ide dan gagasan yang orisinal memiliki makna, dampak, dan manfaat.

Dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, terdapat cerminan elemen kunci dari dimensi kreatif, yaitu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Aku sedang memikirkan kalimat Derusih barusan. Dia tadi bilang “mencuci baju bersama.” Eh, aku sepertinya punya ide lebih baik. “Bagaimana kalau kita main drama?”

(Tere Liye, 2022)

Berdasarkan data tersebut, pengarang menggambarkan Nurmas memiliki ide untuk bermain drama. Melalui ide tersebut, Nurmas menghasilkan karya dan tindakan berupa pentas drama di acara kenaikan kelas. Selain pementasan drama, Nurmas juga menciptakan karya dan tindakan yang orisinal yaitu berjualan di stasiun. Hal itu merupakan tindakan yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan gambaran tindakan Nurmas.

Aku menggeleng. “Ini berbeda, Siti. Kita akan berjualan di stasiun kereta ini, persis saat kereta berhenti. Kau lihat tadi, ada banyak penumpang turun. Mereka boleh jadi membutuhkan makanan dan minuman. Kita tidak harus menunggu setiap pekan berjualan di pasar kalangan. Kita bisa berjualan tiap kereta lewat, setiap hari Senin dan Kamis. Dan kita tidak perlu modal besar, cukup membawa makanan dan minuman ringan yang biasa dibuat di rumah.”

(Tere Liye, 2022)

Pembahasan

Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye merupakan salah satu novel yang di dalamnya terkandung Profil Pelajar Pancasila melalui tokoh utamanya. Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah acuan bagi guru dan peserta didik dalam membangun karakter sebagai pelajar yang sesuai dengan Pancasila. Profil Pelajar Pancasila muncul melalui sikap dan tindakan tokoh Nurmas dalam proses belajar dan pengembangan dirinya.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dimensi bergotong royong, dimensi mandiri, dimensi bernalar kritis, dan dimensi kreatif. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi dimensi yang paling banyak ditemukan dengan data sebanyak 10 data dan presentase sebesar 47,6%.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia diwujudkan oleh Nurmas melalui sikap dan tindakanya dalam akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, dan akhlak bernegara. Akhlak beragama Nurmas diwujudkan melalui ketaatan dalam beribadah dan keaktifannya dalam kegiatan keagamaan. Nurmas taat dalam menjalankan ibadah salat dan aktif dalam kegiatan mengaji Al-Quran dikampungnya. Akhlak pribadi Nurmas tercermin dalam sikap jujur dan adil serta berkomitmen untuk setia terhadap agamanya. Akhlak kepada manusia terwujud saat Nurmas memiliki sikap peduli dan welas asih terhadap temannya yang sedang sakit. Akhlak bernegara Nurmas terwujud dalam kesadarannya akan kewajiban bela negara dan mau ikut serta dalam musyawarah untuk mengambil keputusan bersama.

Dimensi bergotong royong diwujudkan oleh Nurmas melalui keikutsertaannya dalam kegiatan bekerja bersama-sama secara suka rela. Elemen kunci dari bergotong royong yang telah diwujudkan Nurmas adalah kolaborasi dan kepedulian. Secara sadar, Nurmas bersedia untuk berkontribusi dan mengambil peran dalam sebuah drama yang akan dipentaskan. Sementara itu sikap kepedulian Nurmas terwujud saat Nurmas berusaha berkontribusi secara proaktif dalam tujuan mengantisipasi permasalahan besar yang akan dihadapi penduduk kampung yaitu paceklik.

Dimensi mandiri diwujudkan oleh Nurmas melalui tanggung jawabnya terhadap proses dan hasil belajarnya. Nurmas menunjukkan kemandiriannya melalui pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman terhadap diri dan situasi telah Nurmas terapkan melalui kemampuannya dalam memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Nurmas menyadari keterbatasan yang dimilikinya sebagai seorang yang tinggal di kampung sehingga pengetahuan tentang termometer sangat kurang. Di sisi lain, Nurmas juga sangat paham terhadap salah satu kelebihan dan kemampuannya yaitu mampu menggantikan Mamak berjualan di pasar. Selain itu, regulasi diri Nurmas juga sudah cukup baik, diwujudkan melalui evaluasi diri kemudian merencanakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, tujuannya adalah mendapatkan data persediaan beras milik penduduk.

Dimensi bernalar kritis diwujudkan melalui pemikiran-pemikiran Nurmas dalam menerima dan memproses informasi dengan baik, mengolah hubungan antara berbagai

informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Nurmas mampu menerima dan memproses informasi dengan baik melalui responnya terhadap pertanyaan dari Pak Zen mengenai pentingnya angka dalam kehidupan. Secara aktif, Nurmas mengajukan pendapatnya mengenai topik yang ada. Melalui responnya terhadap kesepakatan antara pedagang dan Bang Topa mengenai ganti rugi akibat kerusakan yang diciptakan Kibo, Nurmas membuktikan bahwa ia mampu menilai menyimpulkan dan mengevaluasi penalaran. Ia mengutarakan pendapat yang dinilai lebih adil dengan dilandasi oleh logika yang masuk akal. Nurmas juga mampu merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya dengan menyadari bahwa strategi yang digunakan untuk mendapat data jumlah beras sebelumnya kurang efektif, sehingga ia harus mengubah strategi untuk mendapatkan data yang jauh lebih akurat.

Dimensi kreatif diwujudkan Nurmas melalui kemampuannya dalam menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Karya dan tindakan yang orisinal itu berupa pementasan drama dan tindakan berjualan di stasiun yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Dalam pementasan drama, Nurmas memberikan ide untuk memakai pengalaman pribadinya sebagai drama yang akan ditampilkan. Ide kreatif Nurmas juga muncul saat desakan dari keadaan yang saat itu sedang dalam masa paceklik sehingga ia harus memikirkan cara baru untuk menghasilkan uang selain mencari hasil ladang dan menjualnya ke pasar. Maka dari itu, Nurmas mencetuskan ide untuk berjualan kopi dan makanan ringan di stasiun dengan target pasarnya adalah penumpang kereta.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, terbukti bahwa novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye memuat dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang bersesuaian dengan kriteria dari Kemedikbudristek (2022) sehingga dapat disimpulkan bahwa novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dapat dimanfaatkan sebagai media literasi di SMA. Novel ini dapat digunakan sebagai media literasi karena isinya sesuai dengan kriteria bahan bacaan kegiatan literasi yang layak. Novel ini memiliki sisi positif berupa pencerminan Profil Pelajar Pancasila melalui sikap dan tindakan tokoh.

Selain dapat dimanfaatkan sebagai media literasi dalam kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran, adegan-adegan dalam novel juga layak untuk dipentaskan

dalam pementasan drama. Keunikan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh, selain Nurmas sebagai tokoh utama, tokoh pendamping juga memiliki kelayakan untuk diperankan bersama-sama oleh peserta didik. Hal ini dapat menjadikan sinergi antara kegiatan literasi dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga pemanfaatan novel akan lebih maksimal. Kegiatan literasi membantu peserta didik untuk lebih memahami isi novel, yaitu karakter tokoh, permasalahan yang terjadi, dan sikap tokoh yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya, melalui kegiatan P5, peserta didik dapat mempraktekkan adegan-adegan yang terjadi di dalam novel dengan memerankan masing-masing tokoh dengan karakter yang dimilikinya ke dalam sebuah pementasan drama. Asiati dan Hasanah (2022) menyatakan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didekatkan dengan keseharian peserta didik dan memuat isu-isu yang berkembang di masyarakat. Hal ini tentunya sejalan dengan kegiatan proyek berupa bermain peran dalam sebuah pementasan drama dengan jalan cerita yang dekat dengan pengalaman keseharian.

Hasil analisis Profil Pelajar Pancasila yang ditunjukkan melalui tokoh utama dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye terbukti bermanfaat sebagai media literasi dan bermanfaat pula dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui analisis tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Nurmas merupakan sosok yang positif, memiliki pemikiran yang matang, dan mencerminkan profil seorang Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, peserta didik akan mendapatkan manfaat melalui literasi novel dengan meneladani sikap dan tindakan Nurmas.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mitra Sejati karya Tulus Stp sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa* yang ditulis oleh Ningrum, Sunarya, dan Werdaningsih (2022). Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam Novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi, STP termuat karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu berakhlak mulia, mandiri, dan gotong royong. Selain itu, juga ditemukan substansi yang menunjukkan hubungan novel tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga Novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi, STP dapat digunakan sebagai materi ajar.

SIMPULAN

Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye mengandung dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) bergotong royong; (3) mandiri; (4) bernalar kritis; dan (5) kreatif. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia diwujudkan oleh Nurmas melalui sikap dan tindakanya dalam akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, dan akhlak bernegara. Dimensi bergotong royong diwujudkan oleh Nurmas melalui keikutsertaanya dalam kegiatan bekerja bersama-sama secara suka rela. Elemen kunci dari bergotong royong yang telah diwujudkan Nurmas adalah kolaborasi dan kepedulian. Dimensi mandiri diwujudkan oleh Nurmas melalui tanggung jawabnya terhadap proses dan hasil belajarnya. Nurmas menunjukkan kemandiriannya melalui pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Dimensi bernalar kritis diwujudkan melalui pemikiran-pemikiran Nurmas dalam menerima dan memproses informasi dengan baik, mengolah hubungan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Dimensi kreatif diwujudkan Nurmas melalui kemampuannya dalam menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Berdasarkan data muatan Profil Pelajar Pancasila dalam novel menunjukkan bahwa novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye layak untuk dijadikan media literasi dan penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA. Novel tersebut dapat dijadikan alternatif bacaan dalam kegiatan literasi di sekolah dan alternatif kegiatan Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *EDUMASPUL*, 6(1), 1224-1238.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (pp. 257-265). Palembang.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana J. (2014). *Qualitative data analysis: A Method Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Ningrum, A. D., Sunarya, & Werdiningsih, Y. K. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Stp sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. *Jisabda*, 4(1), 19-26.
- Prasetya, I. (2019). *Jagat Sastra Indonesia*. Loka Aksara.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancaasila dan Implikasinnya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Sania, R., Nofasari, E., & Siregar, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Rumah Tanpa Jendela" Karya Asma Nadia Sebagai Penuattan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(2), 222-231.
- Sujaya, I. M., & Ekasriadi, I. A. (2022). Pembelajaran Sastra dengan Pendekatan Interkulturalisme sebagai Wahana Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 162-170.
- Tere Liye. (2022). *Si Anak Cahaya*. PT Sabak Grip Nusantara.